

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM KELUARGA PADA NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI

Septi Sartikaningsih
Universitas Muhammadiyah Jember
Septisartika6@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orangtua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang memiliki karakter. Dalam novel anak rantau banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, di antaranya adalah nilai-nilai karakter Islam. Prinsip dasar pendidikan karakter Islam dalam keluarga terdapat lima hubungan antarmanusia (*hablun minannas*) dalam keluarga yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu 1) membina karakter dengan orangtua, 2) membina karakter dengan orang yang lebih tua, 3) membina karakter dengan orang yang lebih muda, 4) membina karakter dengan teman sebaya, 5) membina karakter dengan lawan jenis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis konten sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip akhlak atau karakter Islam dalam rangka melakukan hubungan antarmanusia (*hablun minannas*) dalam keluarga terdapat tiga puluh empat data yang meliputi (1) membina dengan orang tua terdapat tujuh data (2) membina dengan orang yang lebih tua terdapat tujuh belas data (3) membina dengan teman sebaya sepuluh data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam dalam keluarga sangat penting. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah pendidikan karakter Islam dalam keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menjadikan pelatihan dan pembiasaan sebagai sarana dan metode untuk menanamkan karakter dalam anak.

Kata kunci : Pendidikan Karakter Islam Dalam Keluarga, Anak Rantau

ABSTRACT

Character education is a very important business and needs to be done by every parent, educator, or leader who wants children, students, or people who have character. In the novels, we find many rantau children values of life, including the values of Islamic character. The basic principles of Islamic character education in the family are five human relationships (*hablun minannas*) in the family grouped into several parts, namely 1) fostering character with parents, 2) fostering character with older people, 3) fostering character with younger people, 4) fostering character with peers, 5) fostering characters with the opposite sex. This type of research is qualitative. Data analysis techniques used in this study use a literary content analysis model. The results of this study indicate that the principles of morals or Islamic character in order to make human relations (*hablun minannas*) in the family there are thirty-four data which includes (1) fostering with parents there are seven data (2) fostering with older people there seventeen data (3) fostered ten data peers. The results of this study show that Islamic character education in the family is very important. Based on these results, the conclusion of this study is that Islamic character education in the family is the most important element in forming a child's personality. Good education is education that makes training and habituation a means and method for instilling character in children.

Keywords: Islamic Character Education in the Family, Overseas Children

1. PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tulisan atau karangan (Noor, 2017, hal. 17). Menurut Kosasih (2014, hal. 1) secara etimologis, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *susastra*. *Su* artinya bagus dan indah. Sastra artinya buku, tulisan dan huruf. Jadi, *susastra* artinya tulisan yang bagus atau tulisan yang indah. Karya sastra dalam bentuk prosa terbagi menjadi tiga genre, yakni novel atau roman, cerita pendek dan novelet (Wicaksono, 2017, hal 17).

Karya sastra novel adalah jenis karya sastra yang digemari oleh penikmat atau pembaca. Menurut Kosasih (2012, hal. 60), novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya. Nurgiantoro (2012, hal. 4) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model

kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Dalam novel banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, diantaranya adalah nilai-nilai karakter Islam. Pendidikan karakter adalah usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orangtua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang memiliki karakter (Marzuki, 2017: 40). Menurut Lickona (dalam Gunawan, 2017, hal. 23) pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Dalam perspektis Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan

buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga menurut Marzuki (2017:80-85) secara singkat prinsip-prinsip akhlak atau karakter Islam dalam rangka melakukan hubungan antar manusia (*hablun minanas*) dalam keluarga bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu 1) berhubungan dengan orangtua, 2) berhubungan dengan orang yang lebih tua, 3) berhubungan dengan orang yang lebih muda, 4) berhubungan dengan teman sebaya, dan 5) berhubungan dengan lawan jenis. Dari kelima prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga peneliti menfokuskan pada tiga prinsip dasar yaitu (1) membina dengan orang tua, 2) membina dengan orang yang lebih tua, 3) membina dengan teman sebaya sebaya. Pemilihan novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi didasarkan pertimbangan bahwa secara tersurat

judul novel ini sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang pendidikan karakter Islam dalam keluarga yaitu membina karakter dengan orangtua, membina karakter dengan orang yang lebih tua dan membina karakter dengan teman sebaya.

Sebagai contoh misalnya pada kutipan dibawah ini.

“Salami Kakek,” kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Heki ragu-ragu maju memegang tangan gemuk kakeknya dan menempelkan di keningnya. Mata kakeknya tampak mendelik, tapi di balik kumis tebal yang memutih itu, Heki melihat sebuah senyum terbit untuk dia. Sambil menggosok kepala cucunya, Kakek berteriak ke dapur dengan nada senang,” Salisah, lihatlah cucu kita pulang” (Fuadi: hal.20).

Data disamping menunjukkan membina karakter dengan orangtua yang berupa mengikuti keinginan dan

saran kedua orangtua. Menurut Marzuki (2017, hal. 81) mengikuti keinginan dan saran kedua orangtua dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya. Data tersebut menjelaskan tentang sikap Hepi yang mengikuti keinginan ayahnya untuk bersalaman dengan Kakeknya. Hepi yang pertama kali bertemu dengan Kakeknya merasa sedikit takut melihat Kakek terlihat galak, walaupun sebenarnya Kakeknya merasa senang bertemu dengan cucunya yaitu Hepi. Hal tersebut tergambar dari tokoh Hepi yang menuruti perintah untuk berjabat tangan ayahnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis pendidikan karakter Islam dalam keluarga yaitu (1) membina karakter dengan orangtua, (2) membina karakter dengan orang yang lebih tua dan (3) membina karakter dengan teman sebaya pada novel Anak Rantau karya Ahmad

Fuadi. Masing-masing akan diklasifikasi berdasarkan pendidikan karakter Islam dalam keluarga yaitu (1) membina karakter dengan orangtua, (2) membina karakter dengan orang yang lebih tua dan (3) membina karakter dengan teman sebaya dan memasukkannya ke dalam tabel data atau instrumen data, lalu melakukan analisis terhadap data sesuai dengan klasifikasi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2015, hal. 46) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sedangkan menurut Endraswara (2011, hal.5) berpendapat penelitian kualitatif dilakukan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Prosedur penelitian menurut Endraswara (2013, hal. 162-164)

menjelaskan bahwa model analisis konten sastra terdiri tiga tahapan yaitu (1) penentuan unit analisis, (2) penentuan sampel, (3) perekaman/pencatatan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi perpustakaan. Menurut Ratna (2015, hal.39) penelitian perpustakaan secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis konten sastra. Menurut Endraswara (2013, hal. 161) analisis konten merupakan strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Endraswara (2013, hal.162-164) menjelaskan bahwa model analisis konten sastra terdiri dua tahapan yaitu (1) inferensi, (2) analisis.

Teknik pengecekan keabsahan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode merujuk kepada teknik pengabsahan data primer dengan jalan mengumpulkan data lain yang

bersesuaian berdasarkan penggunaan metode lain. Data primer yang digunakan disini adalah novel Anak Rantau yang berisi tentang membina karakter dengan orangtua, membina karakter dengan orang yang lebih tua dan membina karakter dengan teman sebaya, sedangkan data sekunder yang memvalidasi diperoleh dengan cara wawancara atau konsultasi. Wawancara atau konsultasi dengan dosen pembimbing pertama Fitrotul Mufaridah, M.Pd dan pembimbing kedua Eka Nova Ali Vardani, M.Pd yang memiliki otoritas atau kewenangan di bidang sastra yang terkait dengan penelitian ini serta untuk menguji atau mengecek kembali data primer sampai data tersebut benar-benar valid.

3. PEMBAHASAN

A. Membina Karakter Dengan Orang Tua

Orangtua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, yaitu ayah dan ibu (Marzuki, 2017, hal. 80). Orang tua berfungsi sebagai pendidik kepada anak-anaknya, sedangkan

anak-anak adalah titipan Allah atau amanah yang diberikan kepada orangtua (Hamid dan Saebani, 2013, hal. 171). Dalam novel Anak Rantau terdapat tujuh data yang menunjukkan adanya unsur membina karakter dengan orangtua, data tersebut berupa (1) tiga data mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (2) dua data menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, (3) satu data membantu kedua orangtua secara fisik dan mental, (4) satu data selalu mendoakan kedua orang tua. Berikut pemaparan datanya.

1. Mengikuti Keinginan dan Saran Kedua Orang Tua dalam Berbagai Aspek Kehidupan Selama tidak Bertentangan dengan Ajaran Islam.

Mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila di antara

hal itu ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, tidak ada kewajiban bagi si anak untuk mengikuti mereka. Anak harus menolak dengan cara baik dan penuh rasa hormat. Terdapat tiga data mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dari data tersebut peneliti membahas satu data yaitu sebagai berikut.

(1) *“Salami Kakek,” kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Hepi ragu-ragu maju memegang tangan gemuk kakeknya dan memegang tangan gemuk kakeknya dan menempelkan di keningnya* (Fuadi, 2017:20).

Data di atas menunjukkan adanya pendidikan karakter Islam dalam keluarga berupa mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Marzuki (2017,hal. 81) mengikuti keinginan

dan saran kedua orangtua dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya. Data tersebut menjelaskan tentang sikap Hepi yang mengikuti keinginan ayahnya untuk bersalaman dengan Kakeknya. Hepi yang pertama kali bertemu dengan Kakeknya merasa sedikit takut melihat Kakek terlihat galak, walaupun sebenarnya Kakeknya merasa senang bertemu dengan cucunya yaitu Hepi. Hal tersebut tergambarkan dari tokoh Hepi yang menuruti perintah untuk berjabat tangan ayahnya walaupun dengan rasa ragu-ragu memegang tangan Kakeknya yang gemuk.

2. Menghormati dan Memuliakan Kedua Orang Tua Serta Berterima Kasih Atas Kasih Sayang dan Jasa-Jasa Mereka.

Menghormati orangtua harus dilakukan oleh semua orang. Kasih sayang dan jasa-jasanya tidak mungkin bisa dinilai dengan apa pun. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya orangtua dihormati. Terdapat dua

data menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka. Dari data tersebut peneliti membahas satu data yaitu sebagai berikut.

(1) "Dia bertekad akan membuktikan ke ayahnya bahwa dia bisa mencari uang untuk membeli tiket ke Jakarta (Fuadi:hal.9)

Data di atas menunjukkan pendidikan karakter Islam dalam keluarga yang menunjukkan membina karakter dengan orangtua yang berupa menghormati dan memuliakan kedua orangtua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasanya. Menurut Marzuki (2017,hal.81) menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan berbicara lemah lembut dan tidak mengucapkan kata-kata yang kasar atau menyakitkan. Data tersebut menjelaskan tentang Hepi yang ingin menunjukkan dan membuktikan kepada ayahnya bahwa dia bisa mandiri dengan mencari uang sendiri untuk memberi tiket pesawat

ke Jakarta. Ambisi Hepi yang bertekad mencari uang walaupun belum tau caranya.

3. Membantu Kedua Orangtua Secara Fisik dan Mental

Berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap muslim kapan pun, dimana pun, dan bagaimana pun kondisinya. Terdapat satu data membantu kedua orangtua secara fisik dan mental pada kode data AR. MOT. MF.5. Berikut data yang menunjukkan adanya membantu kedua orangtua secara fisik dan mental.

(1) "Anak yang tahu diuntung," katanya lirih. Sambil menguyur badannya, Martiaz bersyukur karena hanya perlu dua kali saja mengajari Dora memasak. Setelah itu, gadis muda ini mengambil alih kekuasaan dapur dari tangannya tanpa banyak cingcong (AR.MOT.MF/5).

Berdasarkan data di atas menunjukkan pendidikan karakter Islam dalam keluarga yang berupa membina karakter dengan orangtua yang meliputi membantu kedua orangtua secara fisik dan material. Menurut Marzuki (2017,hal. 81) ketika masih tinggal bersama-sama dengan orang tua (belum berkeluarga), seorang anak, misalnya, harus selalu membantu pekerjaan orang tua, dan ketika sudah berkeluarga (berdiri sendiri) seorang anak harus selalu membantu orang tua dari segi keuangan. Data tersebut menjelaskan tentang Dora yang awalnya tidak bisa memasak akhirnya pintar dalam memasak. Ayahnya yang hanya mengajari beberapa kali memasak, Dora pun sudah ahli. Dora yang bisa memasak membantu ayahnya dalam menyiapkan makan untuk ayahnya.

4. Mendoakan Kedua Orang Tua

Mendoakan kedua orangtua merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua orang. Mendoakan kedua orangtua agar selalu mendapatkan ampunan rahmat, dan karunia dari

Allah. Terdapat satu data mendoakan kedua orang tua pada kode *AR.MOT.MO/72*. Berikut data yang ditemukan.

(1) Setiap hari selama seminggu, orang melihat dia naik ke bukit di balik Surau Gadang menenteng seember air, menyiram rumput dan tiga rumpun puding yang ditanam di pusaka, dan tertenduk mendoakan ibunya tepat di kepala nisannya
(Fuadi:hal.72)

Berdasarkan data yang diperoleh di atas menunjukkan membina karakter dengan orangtua yang berupa selalu mendoakan kedua orangtua agar selalu mendapatkan ampunan, dan karunia dari Allah. Menurut Marzuki (2017,hal. 81) selalu mendoakan kedua orangtua agar selalu mendapatkan ampunan, dan karunia dari Allah. Memohonkan berkat dan sebagainya kepada Tuhan (dengan membaca atau mengucapkan doa. Data tersebut menjelaskan

tentang Hepi yang setiap hari pergi ke makam untuk mendoakan ibunya yang sudah meninggal ketika melahirkan Hepi waktu kecil. Hepi yang tidak pernah lelah walaupun harus ke bukit dengan menenteng seember air setiap hari.

B. Membina Karakter Dengan Orang Yang Lebih Tua

Orang yang lebih tua adalah orang yang memiliki usia yang lebih tua dari usia seseorang, baik sedikit terpautnya maupun banyak (Marzuki,2017, hal.82). Membina karakter dengan orang yang lebih tua terdapat tujuh belas data yang berupa (1) sebelas data jika orang yang lebih tua adalah saudara kita maka kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, (2) enam data jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara maka harus menghormati selama layak dihormati. Berikut pemaparan datanya.

1. Jika orang yang lebih tua adalah saudara kita maka kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya.

Menghormati orang yang lebih tua harus memberikan penghormatan dengan baik, apabila mereka adalah saudara dari ayah atau ibu kita. Ketika kedua orangtua sudah meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan kedua orangtua. Oleh karena itu, harus memperlakukan sebagaimana kedua orangtua. Terdapat sebelas data jika orang yang lebih tua adalah saudara kita maka kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya. Dari data tersebut peneliti membahas satu data sebagai berikut.

(1) *“Kalian bertiga ini hitungannya masih sepupu. Ayo kalian berkenalan. Dan ingat, tiba waktu zuhur nanti, kalian salat sama kakek di surau. Awas ya, beduk berbunyi, kalian sudah ada dimuka surau,” kata dia sambil menunjuk ke surau di ujung jalan. Ketiganya mengangguk takut (Fuadi, 2017:26-27).*

Data di atas menunjukkan prinsip dasar pendidikan karakter Islam dalam keluarga yang berupa membina karakter dengan orang yang lebih tua. Menurut Marzuki (2017,hal. 83) jika orang-orang yang lebih tua saudara harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apabila jika mereka adalah saudara dari ayah atau ibu. Data tersebut menjelaskan tentang Kakek yang sedang mendamaikan dan menasehati Hepi, Attar, dan Zen yang sedang bertengkar. Pertengkar itu terjadi karena saat Attar, dan Zen bermain ketapel dan sasaran peluru tidak sengaja mengenai topi Hepi yang sedang berjalan sehingga Kakeknya datang untuk mendamaikan. Ketika kakek yang sedang menasehati ketiganya agar menuruti apa yang sedang dibicakannya. Bahwa setelah mereka berkenalan, mereka harus pergi ke surau untuk salat zuhur bersama Kakeknya.

2. Jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara maka harus menghormati selama layak

dihormati. Berikut pemaparan datanya.

Jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara maka harus menghormati selama layak dihormati. Jika tidak layak dihormati, mungkin karena perilaku yang tidak baik, tidak perlu menghormati dengan berlebihan. Terdapat enam data jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara maka harus menghormati selama layak dihormati. Dari data tersebut peneliti membahas satu data yaitu sebagai berikut.

(1) Tangan Hepi yang terjulur siap membantu Ibu Ibet ditepis seorang anak. "Saya saya yang bantu," katanya judes. Anak inilah yang memapah Ibu Ibet turun dari kursi yang tinggi ini. Dia puti (Fuadi,2017:89).

Data di atas menunjukkan prinsip dasar pendidikan karakter Islam dalam keluarga yang berupa membina karakter dengan orang yang lebih tua. Menurut Marzuki (2017,hal. 83) jika orang-orang yang lebih tua itu

bukan saudara maka tetap harus menghormati mereka, selama layak untuk dihormati. Jika usia sudah tua, maka harus memberikan penghormatan yang selayaknya, seperti menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara, tidak melawan, dan berusaha membantu dengan selayaknya. Data tersebut menjelaskan tentang sikap Hepi yang ingin menolong Ibu Ibet tetapi ditepis oleh temannya. Ibu Ibet yang merasa ketakutan dibantu oleh muridnya untuk turun dari kursi. Puti dan Hepi yang melihat Ibu Ibet merasa kasihan karena telah ditakut-takutin oleh murid lainnya yang membawa ular mainan di kelas waktu pelajaran dimulai. Puti yang langsung menolong dan memapah Ibu Ibet agar turun dari kursi.

C. Membina Karakter Dengan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan usia seseorang dan menjadi teman atau sahabatnya (Marzuki,2017, hal.85). Hal-hal yang perlu dilakukan dalam berhubungan

dengan teman sebaya adalah 1) saling menolong, 2) bersikap rendah hati dan tidak sombong, 3) saling mengasihi sehingga terhindar dari permusuhan yang dapat menghancurkan hubungan persahabatan, 4) memberi perhatian kepada mereka, 5) saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran, 6) saling mendoakan.

1. Saling Menolong

Menurut KBBI (2003) menolong adalah kegiatan membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan sebagainya). Menolong juga salah perilaku yang mencerminkan pendidikan karakter. Terdapat empat data saling menolong. Dari data tersebut peneliti membahas satu data yaitu sebagai berikut.

(1) Attar dan Zen bergegas memunguti baju Hepi yang bergerak di aspal dan memasukkan kembali ke koper yang rengkah (Fuadi, 2017:57).

Berdasarkan data diatas menunjukkan membina karakter dengan teman sebaya yang berupa saling menolong. Menurut KBBI (2003) menolong adalah kegiatan membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan sebagainya). Data tersebut menjelaskan tentang sikap Attar dan Zen yang menolong Hepi ketika baju yang berantakan di aspal langsung

mengambilkannya dan memasukan kembali ke dalam koper. Attar dan Zen yang merasa kasian melihat Hepi dan segera membantunya.

2. Bersikap Rendah Hati dan Tidak Sombong

Menurut Marzuki (2017,hal.99) rendah hati yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan. Terdapat dua data bersikap rendah hati dan tidak sombong. Data tersebut peneliti membahas data yaitu sebagai berikut.

(1) "Hoi, sembarang saja main tembak," katanya kesal. "Maaf, maaf, Indak sangajo. Tidak sengaja," kata Attar terburu-buru mendekat ke orang bertopi merah itu (Fuadi,2017:26).

Data di atas menunjukkan prinsip dasar pendidikan karakter Islam dalam keluarga yang berupa membina karakter dengan teman sebaya yang meliputi bersikap rendah hati dan tidak sombong. Menurut Marzuki (2017,hal.99) rendah hati yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan. Data tersebut menjelaskan tentang Attar sedang bermain peluru tidak sengaja nyasar mengenai Hepi yang sedang berjalan. Sikap Attar yang rendah hati dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan yang dilakukannya.

3. Saling Mengasihi

Menurut KBBI (2003) mengasihi ialah menaruh kasih kepada seseorang, menaruh belas kasih kepada seseorang, mencintai, menyayangi. Berikut kutipan datanya.

(1) *Hepi merogoh kantongnya dan mengeluarkan segenggam permen yang diraupnya banyak-banyak di atas pesawat kemarin. Dia menawarkannya kepada kawan-kawan barunya (Fuadi,2017:28).*

Berdasarkan data di atas menunjukkan pendidikan Islam dalam keluarga yang berupa membina karakter dengan teman sebaya yang meliputi yang menunjukkan bahwa harus saling memberi tanpa pamrih kepada siapapun itu. Menurut KBBI (2003) mengasihi ialah menaruh kasih kepada seseorang, menaruh belas kasih kepada seseorang, mencintai, menyayangi. Data tersebut menjelaskan tentang Hepi yang sebelumnya sudah membawa permen dikantong sakunya waktu dipesawat memberikan kepada teman barunya. Dia memberikan kepada temanya tanpa harus berpikir panjang.

4. Memberi Perhatian Kepada Mereka

Menurut KBBI (2003) perhatian ialah sikap peduli yang tidak tertujunya perhatian kepada sesuatu.

Memberi perhatian kepada mereka, apabila jika mereka benar-benar berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Berikut kutipan data yang menunjukkan perhatian.

(1) *“Kita harus naik kembali ke atas menyelamatkannya,” desak Attar dengan suara khawatir (Fuadi,2017:189).*

Data di atas menunjukkan pendidikan karakter Islam dalam keluarga yang berupa membina karakter dengan teman sebaya yang meliputi memberi perhatian kepada mereka. Menurut KBBI (2003) perhatian ialah sikap peduli yang tidak tertujunya perhatian kepada sesuatu. Data tersebut menjelaskan tentang Attar yang kebingungan dan khawatir kepada Hepi karena sudah meninggalkan diatas. Attar yang merasa bersalah dan juga mendesak Zen agar segera menyusul Hepi.

5. Saling Memberi Nasihat

Menurut KBBI (2003) nasehat ialah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran. Dalam novel Anak Rantau ada beberapa kutipan data yang temukan sebagai berikut.

(1) *Hepi mengusulkan mereka datang ke ruang dibawah kubah payung, tepatnya di ruang berjendela mini ini*

untuk minta izin kepada jin yang tinggal di sana, Hepi menyakinkan Attan dan Zen bahwa mereka akan baik-baik saja (Fuadi,2017:184).

Data di atas menunjukkan pendidikan karakter Islam dalam keluarga yang berupa membina karakter dengan teman sebaya yang meliputi saling memberi nasehat. Menurut KBBI (2003) nasehat ialah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Data tersebut menjelaskan tentang Hepi sedang menasehati Attar dan Zen bahwa mereka akan baik-baik saja. Nasehat ini agar Attar dan Zen tidak takut lagi bahwa tidak ada hantu atau jin yang akan mengganggu mereka.

6. Saling Mendoakan

Menurut KBBI (2003) mendoakan ialah memohonkan berkat dan sebagainya kepada Tuhan (dengan membaca atau mengucapkan doa). Berikut kutipan yang termaksud saling mendoakan.

(1) Zen tak putus-putus mengucap hamdalah, tak mengira secepat itu doanya dikabulkan Tuhan. Hepi dipeluk erat oleh kedua temannya (Fuadi,2017:190)

Data di atas menunjukkan pendidikan karakter Islam dalam

keluarga yang berupa membina karakter dengan teman sebaya yang meliputi saling mendoakan. Menurut KBBI (2003) mendoakan ialah memohonkan berkat dan sebagainya kepada Tuhan (dengan membaca atau mengucapkan doa). Data tersebut menjelaskan tentang Zen merasa bahagia ketika doanya telah dikabulkan oleh Allah. Dia yang berdo'a agar Hepi baik-baik saja.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada novel Anak Rantau dengan judul Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga Pada Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi terdapat tiga puluh empat data. Dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi terdapat pendidikan karakter Islam dalam keluarga yang berupa (1) membina dengan orang tua terdapat tujuh data, (2) membina dengan orang yang lebih tua terdapat tujuh belas data, (3) membina dengan teman sebaya sepuluh data yang meliputi empat data. Pendidikan karakter Islam dalam keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menjadikan pelatihan dan pembiasaan sebagai sarana dan metode untuk menanamkan karakter dalam anak. Oleh karena itu,

seseorang akan memperoleh derajat sebagai manusia yang berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainissyifa, Hilda. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, S. (2013). *Metodelogi penelitian sastra*. Yogyakarta: Buku Seru
- Fuadi, Ahmad. (2017). *Anak Rantau*. Jakarta: PT Falcon
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Noor, Rohinah. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter. Cakrawala Pendidikan*. Mei, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Ratna, Kutha. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sari, Intan. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Rudy "kisah masa muda sang visioner" Karya gina s noer*. Disertasi tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana IAIN SURAKARTA.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Vardani, Ali. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Dalam Cerpen Aku Ingin Emak Masuk Surga Karya Maiyade Laila Yane*. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 23-37
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawara.